

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa baru yang terdiri dari berbagai suku bangsa, yang semua pada dasarnya adalah pribumi, artinya, semua adalah suku-suku bangsa yang, meskipun dahulu kala bermigrasi dari tempat lain, secara turun temurun telah tinggal di wilayah geografis Indonesia sekarang ini, dan merasa bahwa itu adalah tanah airnya (Edi Sedyawati 2006: 315). Di dalam masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang bersekala kecil maupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa tersebut.

Kawasan Negara Republik Indonesia menunjukkan keanekaragaman kondisi geografis dan corak kehidupan serta sifat masyarakat yang multi etnis. Corak dan sifat masyarakat yang majemuk merefleksikan ragam budaya yang tersebar diseluruh Indonesia.

Indonesia memiliki beragam bentuk kesenian tradisional. Keberagaman kesenian tradisional tersebut adalah bagian dari kebudayaan setempat yang masih tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreativitas masyarakat yang mendukungnya.

Budaya dan komunitas Indonesia yang bermacam-macam tersebut, apabila dapat dikelola, disikapi, dan dikembangkan dengan baik, akan menjadi kekayaan tersendiri bagi khasanah budaya bangsa. Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia juga diperkaya dengan kehadiran pendukung kebudayaan dari bangsa-bangsa lain (Warsito, 2012: 95).

Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki berbagai macam kesenian tradisional. Seni tradisional merupakan unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang terdahulu. Di kabupaten Banjarnegara tumbuh dan berkembang kesenian rakyat yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya antara lain, Ebeg, Lengger, Aplang, Kuntulan, Jepin, Topeng Lengger dan masih banyak kesenian lainnya yang belum dikenal oleh masyarakat luas. Kesenian tersebut menyebar sampai ke pelosok-pelosok desa di wilayah Banjarnegara khususnya di dukuh Sayangan, desa Penanggungan, kecamatan Wanayasa. Kesenian yang masih sering ditampilkan adalah kesenian tari Jepin. Lewat penelitian ini penulis akan meneliti mengenai komunitas kesenian tari Jepin yang masih berkembang di dukuh Sayangan.

Kesenian tari Jepin merupakan kesenian yang hanya berkembang di kabupaten Banjarnegara. Kesenian ini awalnya di beri nama Rodad atau Cimoi sebelum berubah namanya menjadi Jepin. Kesenian Jepin merupakan kesenian yang diturun-temurunkan kepada anak cucu mereka supaya kesenian ini tetap

lestari seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern. Di lihat dari sajiannya kesenian tari Jepin menggambarkan olah kanuragan bela diri, yang mana gerakan yang digunakan adalah gerakan dasar dari pencak silat pada jaman dulu. Dalam pertunjukannya kesenian tari Jepin diiringi oleh alat musik seperti terbang dan bedug. Pakaian yang digunakanpun pada tari Jepin seperti pakaian kanuragan beladiri berwarna hitam, merah dan putih. Saat pertunjukan kesenian tari Jepin juga terdapat mantra-mantra yang bertujuan agar pemain mengalami kesurupan hal tersebut mengisyaratkan bahwa kesenian tari Jepin dahulunya dipengaruhi adanya kepercayaan animisme disamping mereka menganut agama islam.

Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan komunitas kesenian Tari jepin di Banjarnegara, karena belum banyak sumber yang menjelaskan tentang perkembangan komunitas kesenian tari Jepin di Banjarnegara yang mengupas secara mendalam. Sebagai objek penelitian, penulis akan melakukan penelitian di dukuh Sayangan, desa Penanggungan, kecamatan Wanayasa, kabupaten Banjarnegara karena di desa tersebut terdapat komunitas kesenian jepin bernama komunitas Tunas Muda Sapto Renggo Margo Utomo.

Kesenian tari jepin sudah berdiri sejak tahun 1973 di dukuh Sayangan kesenian ini merupakan hasil kebudayaan yang di turun-temurunkan dari nenek moyang. Kemudian pada tahun 2005 barulah kesenian jepin membentuk sebuah komunitas. Dengan di beri nama komunitas kesenian jepin Tunas Muda Sapto Renggo Margo Utomo. Dimana komunitas tersebut

mempunyai tujuan untuk melestarikan kesenian tari jepin karena kesenian tersebut mulai kurang digemari oleh masyarakat desa Penanggungan khususnya dukuh Sayangan pada waktu itu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut.

1. bagaimana keadaan sosial budaya desa Penanggungan tahun 2005-2015?
2. bagaimana asal-usul, garak dan iringan musik komunitas kesenian tari Jepin Tunas Muda Sapto Renggo Margo Utomo di dukuh Sayangan, desa Penanggungan, kecamatan Wanayasa, kabupaten Banjarnegara, tahun 2005-2015?
3. bagaimana perkembangan komunitas kesenian tari Jepin Tunas Muda Sapto Renggo Margo Utomo di dukuh Sayangan, desa Penanggungan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara, tahun 2005-2015?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini bermaksud untuk memaparkan:

1. keadaan sosial budaya desa Penanggungan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara dari tahun 2005-2015.

2. mengungkap asal usul komunitas kesenian tari Jepin Tunas Muda Sapto Renggo Margo Utomo di dukuh Sayangan, desa Penanggungan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara tahun 2005-2015.
3. mendeskripsikan perkembangan komunitas kesenian tari Jepin Tunas Muda Sapto Renggo Margo Utomo di dukuh Sayangan, desa Penanggungan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara tahun 2005-2015.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu sejarah, memberi masukan bagi peneliti berikutnya, dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan kesenian tari Jepin.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

###### **a. Masyarakat**

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan di harapkan dapat menjadi dasar bagi masyarakat maupun pembaca lainnya karena dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap kesenian tari Jepin serta dapat mendukung keberadaan dan kelestarian kesenian tari Jepin sampai generasi selanjutnya.

a. Para Seniman

Dapat menjadi masukan bagi para seniman untuk tetap mempertahankan budaya dan menampilkan kesenian tari Jepin kepada masyarakat khususnya di desa Penanggungan.

## **E. Kajian Pustaka**

### **1. Komunitas Kesenian.**

Secara umum, komunitas merupakan suatu perkumpulan dari beberapa orang untuk membentuk satu organisasi yang memiliki kepentingan bersama. Komunitas dapat bersifat teritorial atau fungsional. Selain itu istilah komunitas dapat merujuk pada arti warga dalam sebuah kota, desa atau bahkan negara.

Menurut Fairi, komunitas merupakan sebuah hasil dari berkumpulnya masyarakat dalam jumlah kecil dan terlibat dalam tempat yang sudah ditentukan. Manusia merupakan makhluk yang membudaya dalam kebersamaan dengan sesamanya. Ini dapat disaksikan sejak adanya manusia mampu menciptakan kebudayaan dalam arti yang sebenarnya hanya dapat diandalkan pada kehidupan manusia sebagai kebersamaan. Itu pula yang menjamin terjadinya pengalihan cara dan pandangan hidup demi generasinya yang membentuk komunitas (Soenardji 1989: 1).

Perkembangan suatu komunitas adalah proses kompleks yang mengandung kekuatan-kekuatan tidak hanya dari masa kini saja tetapi juga tidak terlepas dari pengalaman kolektif di masa lampau dan tujuan bersama di

masa lampau dan tujuan bersama di masa mendatang (Soenardji 1989:15). Sedangkan kesenian obyek (benda, orang atau apa saja yang tampak di pancaindra) yang membentuk keindahan tepadu dari lahir dan batin (Korrie, 1985: 91) Sehingga dapat di definisikan bahwa kesenian merupakan kesatuan campuran atau peleburan dari fase alam yang teratur, terbentuk dan terwujud berulang kali dengan fasenya yang belum lengkap, berlangsung terus dan karena baru belum menentu. Kesenian berfungsi untuk mencipta dan meneruskan adat-kebiasaan mendramatisasikan maknanya, sehingga mengajar kita bertindak. Kesenian juga merupakan hasil karya budaya manusia yang bersumber pada perasaan, yang merupakan bentuk ungkapan atau ekspresi perasaan yang didukung oleh nilai keindahan. Kesenian tidak berdiri sendiri sebab kehadiran seni ada di tiap kehidupan masyarakat. Karena kesenian adalah salah satu bentuk kebudayaan, maka keberadaan dan perkembangan kesenian suatu bangsa ditentukan oleh lingkungan budayanya disamping lingkungan alamnya (Yudoseputro, 1993:76). Kesenian juga diartikan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan di mana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Seni tumbuh dan berkembang seiring dengan peradaban manusia serta bersifat universal. Begitupun dengan pengertian seni selalu berkembang dari masa ke masa sejalan dengan perkembangan pandangan manusia terhadap seni, konsep, proses dan bentuk. Seni sangat beraneka ragam dan terus berkembang seiring dengan kebutuhan manusia. Sedangkan kesenian

merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Secara umum kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Karya seni menciptakan bentuk-bentuk untuk mengkomunikasikan pengalaman kolektif dalam mewujudkan tujuan tertentu, dengan perkataan lain, suatu makna tertentu. Jelas di sini bahwa, apa yang di ekspresikan ditentukan oleh bagaimana seniman mengekspresikannya. Bentuk dan isi yang tidak terpisah-pisahkan adalah menjadi fungsi pokok dari seni budaya untuk meneruskan makna dari kehidupan masyarakat dalam bentuk-bentuk imajinatif. Ekspresi simbolisnya di pergunakan untuk menciptakan dan mempertahankan susunan masyarakat. Simbol-simbol merupakan *referent* dari segala pengalaman masyarakat. Studi seni budaya mempelajari tujuan dari usaha suatu masyarakat, baik sebagai simbol-simbol umum dari masa depan yang diangan-angankan maupun dari masa lampau yang hendak dialami lagi. Seni menciptakan bentuk-bentuk untuk digunakan dalam berkomunikasi, sehingga kelompok bertindak secara kolektif. Sejarah kesenian yang memandang seni budaya sebagai simbol kosmis, dapat menarik kesimpulan dari bentuk karya seni budaya, kategori fundamental dari eksistensi manusia, tentang ada (*being*), pengetahuan, kepercayaan dan nilai-nilai (Kartodirdjo, 2014 : 164-169).

Menurut H.R Warsito dalam bukunya tentang Antropologi Budaya menyebutkan bahwa Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia atau hasil

cipta, rasa dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut antara lain :

a. Faktor ras

Menurut teori ini terdapat ras yang superior dan ras yang inferior. Ras yang superior ialah ras yang mampu menciptakan kebudayaan. Ras yang inferior adalah ras yang hanya mampu mempergunakan hasil budaya dan menurut saja. Dalam kenyataannya pengaruh ini terhadap perkembangan kebudayaan bukan semata-mata karena kecakapan ras-ras tersebut, melainkan karena adanya kecakapan dari individu yang termasuk kedalam suatu golongan ras tersebut. Bila dalam suatu waktu ada individu didalam golongan suatu ras yang cukup dan mampu menghasilkan kebudayaan, maka golongan ras itu akan tampak berkembang secara pesat kebudayaannya, dan apabila pada suatu waktu ras tidak atau belum terdapat diantara anggota-anggotanya yang mampu menghasilkan kebudayaan, maka akan tampak bahwa perkembangan kebudayaan dari ras atau bangsa tersebut akan lamban.

b. Faktor lingkungan Geografis

Faktor ini biasanya dihubungkan dengan keadaan tanah, iklim, temperature/suhu udara, di mana manusia bertempat tinggal. Menurut teori ini lingkungan alam sangat mempengaruhi suatu kebudayaan daerah tertentu. Keadaan alam misalnya diantara daerah tropis, sedang, dan dingin, terjadi suatu perbedaan didalam berpakaian, membuat rumah, dan

lain-lain. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, pengaruh lingkungan geografis terhadap kebudayaan agak berkurang.

c. Faktor perkembangan teknologi

Di dalam kehidupan modern sekarang ini tingkat teknologi merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebudayaan. Semakin tinggi tingkat teknologi manusia, pengaruh lingkungan geografis terhadap perkembangan kebudayaan semakin berkurang. Semakin tinggi tingkat teknologi suatu bangsa semakin tinggi pula tingkat kebudayaan oleh karena teknologi suatu bangsa dapat dengan mudah mengatasi lingkungan alam.

d. Faktor hubungan antar bangsa

Hubungan antar bangsa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan. Hal ini dapat di lihat dengan adanya peristiwa-peristiwa :

1) *Penetration Passifique* atau perembesan kebudayaan secara damai.

Ini terjadi karena adanya kaum imigran yang pindah menjadi penduduk suatu negeri lain. Mereka membawa kebudayaan yang masuk dan diterima oleh negeri tersebut tanpa menimbulkan kekacauan atau kegoncangan masyarakat penerima.

2) *Culture Contact* / Akulturasi

Akulturasi merupakan proses perkawinan unsur-unsur kebudayaan dimana unsur-unsur kebudayaan asing yang datang,

dicerna menjadi kebudayaan sendiri atau juga pertemuan dua unsur kebudayaan yang berbeda di daerah yang lain.

3) Difusi kebudayaan

Yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ketempat yang lain.

4) *Culture Crelsse*

Ialah proses persilangan antara dua unsur kebudayaan yang berbeda. Hal ini terjadi karena kedua unsur kebudayaan bertemu pada suatu daerah tertentu di luar daerah kedua kebudayaan tersebut.

e. Faktor sosial

Susunan suatu masyarakat dan hubungan interaksi sosial dari warganya membentuk suatu watak dan ciri-ciri dari masyarakat tersebut. Hubungan antar anggota masyarakat dengan sesamanya serta dengan kelompok sosial yang lain akan mempunyai pengaruh terhadap kebudayaan misalnya masyarakat yang masih mempunyai jenjang dimensi stratifikasi sosial tertentu.

f. Faktor Religi

Kepercayaan suatu masyarakat yang telah diyakini sejak masa yang telah lalu sulit hilang begitu saja. Sebagaimana evolusi religi yang telah berjalan dalam masa yang lama. Penghilangan suatu bentuk costum habits membutuhkan keberanian dari individu-individu sebagai innovator dalam pembangunan.

g. Faktor Prastise

Faktor ini biasanya bersifat individual yang di populerkan di dalam kehidupan sosial. Kongkritisasi dari faktor ini biasanya mempunyai efek negatif berupa pemaksaan diri ataupun keluarga, misalnya masyarakat.

h. Faktor mode

Faktor mode bukanlah motif ekonomi. Suatu mode merupakan hasil budaya pada saat-saat tertentu. Ini lebih bersifat temporer sebagai siklus yang terus menerus. Faktor mode ini sedikit banyak berpengaruh terhadap kebudayaan.

## 2. Penelitian yang Relevan

Sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang membahas tentang Perkembangan Komunitas Kesenian Tari Jepin Tunas Muda Sapto Renggo Margo Utomo di dukuh Sayangan, desa Penanggungan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara. Namun berdasarkan kajian pustaka dan penelitian yang terdahulu yang pernah dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Perubahan Fungsi Kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara” oleh Sri Nugraheni Puspaningrum 2016, Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini berisi tentang perubahan fungsi serta perubahan unsur-unsur yang terjadi pada kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berbeda dengan penelitian yang lainnya, hal ini karena dalam penelitian ini membahas mengenai

komunitas kesenian Jepin yang ada di Banjarnegara sedangkan peneliti sebelumnya membahas mengenai perubahan fungsi kesenian Jepin.

## **F. Kajian Teoretis dan Pendekatan**

### **a. Kajian Teoretis**

Dalam penelitian mengenai Perkembangan Komunitas Kesenian Tari Jepin peneliti menggunakan teoritis Kebudayaan.

Kajian disiplin ilmu lain telah terlebih dahulu mendefinisikan istilah budaya (*culture*) yang dimasukkan ke dalam konsep masing-masing disiplin humaniora dan sosial, seperti antropologi, sosiologi, politik, ekonomi dan seterusnya. Koentjaraningrat memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Dan James Spardley nampaknya hampir sependapat dengan Koentjaraningrat. Ia mengatakan budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang kemudian mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekelilingnya, sekaligus untuk menyusun strategi pelaku dalam menghadapi dunia sekitar.

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa sansekerta) buddhaya yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata Latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*Material Culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (Soekamto, 1990: 188-189).

#### **b. Pendekatan**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Pendekatan Antropologi Budaya untuk memperjelas analisis penelitian yang berjudul “Perkembangan

Komunitas Kesenian Jepin Tunas Muda Sapto Ringgo Margo Utomo di dukuh Sayangan, desa Penanggungan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten

Banjarnegara Tahun 2005-2015". Antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Antropologi Budaya merupakan cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat, yaitu suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia (Koentjaraningrat, 1987: 3). Antropologi budaya ini akan membantu penulis dalam menganalisis budaya masyarakat yang berkaitan dengan perkembangan komunitas kesenian tari Jepin.

#### **G. Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian pasti memerlukan suatu metode tertentu untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian yang bertujuan agar hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan awal penelitian. Di dalam penelitian ini digunakan metode sejarah, karena berkaitan dengan masa lampau yang sudah terjadi. Pengertian metode sejarah disini yaitu, suatu proses menguji, menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Ada empat tahap dalam penelitian sejarah yang meliputi: (1) heuristik, (2) verifikasi, (3) interpretasi sejarah lisan, dan historiografi (penulisan).

## 1. Heuristik

Sumber yang diburu oleh penulis dalam penelitian dan penulisan sejarah lisan adalah kesaksian suara yang berasal dari masa lampau. Suara yang dipersaksiakan itu muncul dari para pelaku dalam bentuk kata-kata dan kalimat-kalimat yang bersifat verbal. Kesaksian bunyi itu muncul karena para pelaku mempunyai memori yang menyimpan data masa lampau tentu yang menimbulkan kesan yang menarik. Peristiwa yang berkesan sering tersimpan dalam memori yang tidak terlupakan.

Cara yang paling efektif untuk mendapatkan sumber sejarah lisan adalah wawancara. Penulis harus mencari sebanyak-banyaknya pelaku sejarah yang terlibat. Pencarian itu melibatkan seorang atau beberapa pelaku yang mengetahui ada pelaku yang lain yang perlu diwawancarai. Ketika wawancara itu berlangsung dengan seorang pelaku, maka pelaku tersebut juga diwawancarai untuk menunjuk pelaku-pelaku lain yang perlu dihubungi karena pelaku itu dimungkinkan sudah bertempat tinggal di luar daerah atau luar kota, bahkan sudah lintas kabupaten, atau lintas provinsi (Priyadi, 2014: 90). Dalam melakukan penelitian mengenai Perkembangan Komunitas Kesenian Tari Jepin peneliti melakukan wawancara dengan kepala desa Penanggungan, ketua komunitas Tunas Muda Sapto Renggo Margo utomo, pemain dari kesenian Jepin, dan masyarakat.

Penulis dalam wawancara menggunakan wawancara pembicara informal. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada spontanitas dalam mengajukan pertanyaan pada

terwawancara. Hubungan wawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar sedangkan pertanyaannya dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Selain menggunakan metode wawancara penulis juga menggunakan studi dokumenter. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam studi dokumen ini peneliti melakukan pengambilan data, baik data berupa tulisan maupun gambar yang berkaitan dengan perkembangan komunitas kesenian *Jepin* di Kabupaten Banjarnegara.

## **2. Kritik (verifikasi)**

Setelah sumber dokumen, manuskrip (naskah-naskah lama), artifact, folklore, dan sejarah lisan diperoleh, penulis harus melakukan langkah kritik atau verifikasi. Verifikasi berusaha menilai apakah sumber itu asli atau selanjutnya bisa dipercaya. Di sini, ada dua hal yang dituntut, yaitu keotentikan melalui kritik ekstern dan kredibilitas dengan cara kritik intern. Keotentikan melihat dari sisi luar sumber, kredibilitas mengkritisi hal-hal berkaitan dengan isi sumber.

Keotentikan ini menyangkut data yang berupa sumber tertulis, sumber sejarah lisan dan folklore, serta artifact dalam bentuk benda dan bangunan. Kritik ekstern terhadap data atau sumber sejarah lisan ditinjau dari umur para pelaku dan pemyaksi sebagai informan kunci (Priyadi, 2013: 118).

### **3. Intepretasi (penafsiran)**

Dalam penulisan sejarah diperlukan dua komponen, yaitu fakta sejarah dan interpretasi. Dalam mengintrepetasikan fakta sejarah, penulis berusaha mendeskripsikan secara detail fakta-fakta yang disebut analisis. Deskripsi ini dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan antar fakta sehingga fakta-fakta itu saling bersinergi. Fakta yang satu akan menjelaskan fakta yang lain. Setelah dianalisis, penulis kemudian akan mensintesis deskripsi dari hasil analisis. Sintesis berarti merangkaikan hasil-hasil analisis fakta yang berdiri sendiri-sendiri sehingga fakta-fakta itu saling bertautan, saling menyulam, dan saling membentuk jaringan (Priyadi, 2013: 121)

### **4. Penulisan (Historiografi)**

Setelah peneliti melakukan tahap-tahap pencarian sumber, mengkritik sumber dan menilai sumber tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian dan simpulan (Priyadi, 2011: 92).

## H. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian yang akan dilaksanakan disajikan dalam lima bab. Bab satu membahas mengenai pendahuluan yang berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian serta sistematika penyajian yang merupakan gambaran singkat mengenai urutan pembahasan dari penulisan penelitian.

Pada bab dua peneliti akan membahas mengenai Kondisi Umum Masyarakat desa Penanggungan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara dari tahun 2005-2015 yang meliputi sejarah singkat desa Penanggungan, kondisi administratif desa Penanggungan, dan kondisi sosial budaya desa Penanggungan.

Pada bab tiga peneliti membahas mengenai asal-usul komunitas kesenian tari jepin di dukuh Sayangan, desa Penanggungan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara, selain membahas mengenai komunitas kesenian jepin juga akan dibahas mengenai pertunjukan kesenian tari Jepin yang terdiri dari pelaku, peralatan pertunjukan, dan jalannya pegelaran kesenian tari Jepin.

Pada bab empat peneliti akan membahas mengenai perkembangan komunitas kesenian tari Jepin Tunas Muda Sapto Renggo Margo Utomo desa Penanggungan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara dari tahun 2005-2015 yang meliputi sejarah kesenian tari Jepin margo utomo dalam

bidang gerakan, alat musik, kostum yang dikenakan, dan tanggapan masyarakat mengenai kesenian tari Jepin.

Pada bab lima peneliti memberikan simpulan dan saran. Dalam simpulan diungkapkan berbagai hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dipandang penting untuk memberikan jawaban terhadap pokok permasalahan atau membuktikan hipotesis yang telah ditemukan.

